

## **GAMBARAN KEGIGIHAN WANITA YANG DISELINGKUHI SUAMI DI KELURAHAN WOLOAN SATU UTARA KOTA TOMOHON**

**Vionia E. Runtu<sup>(1)</sup>, Deetje J. Solang<sup>(2)</sup>, Gloridei L. Kapahang<sup>(3)</sup>**

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado, Tomohon

e-mail: [vioniaeruntu@gmail.com](mailto:vioniaeruntu@gmail.com), [deetjesolang@unima.ac.id](mailto:deetjesolang@unima.ac.id), [glorideikapahang@unima.ac.id](mailto:glorideikapahang@unima.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Persistence is the act of completing what is done, persevering in undergoing a series of activities despite obstacles, difficulties, and carrying out tasks with pleasure. In this study, the picture of persistence is to be seen from a woman who was cheated on by her husband so that she had to take care of her children alone. The subject in this study, must take care of her children alone but she also has to work to meet her daily needs as well as her children, plus one of them is a child with special needs so that it really requires extra attention in caring or parenting. The purpose of the study is to describe or describe the persistence of women who are cheated on by their husbands seen from the aspects of perseverance and industriousness. The type of research used is research with a qualitative approach. The method used in this research is descriptive method. The design used in the research is a case study design. The technique used in selecting subjects for this study was purposive sampling technique. The data in this study were collected using observation and interview techniques. Based on research conducted on the subject, it shows that the subject is a person who has persistence where the subject perseveres and works hard to face every difficulty faced.*

**Keywords :** *persistence*

### **ABSTRAK**

Kegigihan (*persistence*) adalah tindakan menyelesaikan apa yang dilakukan, tekun dalam menjalani serangkaian kegiatan walaupun terdapat hambatan, kesulitan, dan melaksanakan tugas dengan senang. Dalam penelitian ini, gambaran kegigihan hendak dilihat dari wanita yang diselingkuhi suaminya sehingga harus merawat anak – anaknya sendirian. Subjek dalam penelitian ini, harus mengasuh anaknya sendirian namun dia juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya juga anak – anaknya, ditambah lagi salah satu merupakan anak yang berkebutuhan khusus sehingga benar – benar memerlukan perhatian yang ekstra dalam merawat atau mengasuh. Tujuan penelitian untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kegigihan wanita yang diselingkuhi suaminya dilihat dari aspek ketekunan (*perseverance*) dan kerja keras (*industriousness*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Rancangan yang digunakan dalam penelitian adalah rancangan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pemilihan subjek untuk penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap subjek menunjukkan bahwa subjek adalah orang yang memiliki Kegigihan (*persistence*) dimana subjek tekun bertahan dan bekerja keras menghadapi setiap kesulitan yang dihadapi.

**Kata kunci:** kegigihan

## PENDAHULUAN

Keluarga ialah tempat dimana orang berkembang, tumbuh dan belajar menimba nilai-nilai yang bisa membentuk kepribadiannya nanti. Proses belajar tersebut berjalan selalu selama orang tersebut hidup. Keluarga merupakan wadah yang sangat penting, serta merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak menjadi anggotanya, keluarga juga merupakan tempat pertama mengadakan sosialisasi kehidupan anak – anak. Keluarga ialah aspek utama dan merupakan unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga serta mutu kehidupan keluarga saling berhubungan. Disimpulkan keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak dimana di tempat inilah antara anggota saling berbagi kebahagiaan, kenyamanan, saling belajar, saling membantu, dan saling melengkapi untuk menciptakan suasana rumah yang nyaman dan menciptakan keluarga yang bahagia. Namun bagaimana jika fungsi keluarga sebenarnya tidak benar – benar terwujud?

Perempuan adalah orang yang berperan sebagai istri dan ibu dalam sebuah keluarga. Sebagian besar perempuan tentunya menginginkan untuk menikah dan membangun keluarga yang bahagia serta menjadi istri yang baik bagi suami dan menjadi ibu yang baik bagi anak – anak. Namun tentunya tidak semua perempuan merasakan hal tersebut dalam sebuah pernikahan. Ketika menikah perempuan tentu menginginkan pasangan setia dan bisa menjadi rekan yang bisa diajak bekerja sama dalam mengerjakan setiap tugas dalam keluarga serta bisa menjadi tempat saling berbagi suka dan duka. Tetapi tidak dapat dipungkiri ikatan kehidupan berkeluarga tidak dapat dihindarkan dari ancaman dimana ketika peraturan tertulis ataupun tidak tertulis terkait kehidupan bersama telah dilanggar

sehingga menyebabkan hubungan menjadi sakit. Salah satu fenomena yang menyebabkan situasi ini ialah perselingkuhan, Asya (2000) mendefinisikan perselingkuhan (selingkuh) sebagai perbuatan seorang dalam bentuk menjalin hubungan dengan seseorang di luar ikatan perkawinan yang kalau diketahui pasangan sah akan dinyatakan sebagai perbuatan menyakiti, mengkhianati, melanggar kesepakatan, di luar komitmen. Bird & Melville (1994) menyatakan bahwa perselingkuhan dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah adalah hubungan yang dengan orang lain yang bukan pasangannya. Disimpulkan perselingkuhan adalah tindakan menyimpang yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangan, yang melanggar komitmen yang telah ditetapkan bersama. Menurut survey yang dilakukan *Justdating*, ditemukan bahwa 40% persen responden orang Indonesia mengaku pernah berselingkuh sehingga Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara di Asia yang memiliki kasus perselingkuhan terbanyak. Fenomena perselingkuhan inilah yang menjadi salah satu penyebab perpisahan dalam sebuah hubungan.

Begitupun ketika menjadi ibu, tentu menginginkan untuk bisa menjadi ibu yang bisa mendidik anak dengan baik agar bisa menjadi role model bagi anak. Tentunya juga sebagai ibu yang mengandung kemudian melahirkan, menginginkan untuk anak terlahir dengan keadaan yang normal yaitu anak bisa berkembang dan bertumbuh dengan baik. Tetapi banyak juga anak – anak yang terlahir dengan keadaan yang tidak sama dengan anak – anak pada umumnya atau disebut juga anak istimewa, dimana anak yang terlahir ternyata anak yang tidak normal secara fisik maupun mental. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini merupakan salah satu hal yang sangat dihindari oleh

calon – calon orang tua. Biasanya anak – anak yang seperti ini tergolong sebagai anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Banyak faktor yang menyebabkan anak terlahir dengan kebutuhan khusus. Secara umum penyebab ABK terdiri dari tiga faktor yaitu sebelum kelahiran (pre-natal), saat kelahiran, dan setelah kelahiran (postnatal). Dalam masa sebelum kelahiran penyebabnya infeksi kehamilan, gangguan genetik, usia ibu, infeksi penyakit, dan pengalaman traumatic ibu. Dalam masa saat kelahiran penyebabnya proses kelahiran lama, kelahiran premature, pendarahan, dan kelahiran dengan alat bantu. Dalam masa setelah kelahiran penyebabnya infeksi bakteri dan penyakit kecelakaan, kurangnya pemenuhan gizi dan nutrisi. Sebagai orang tua, tentu akan menerima respon – respon yang berbeda dari lingkungan sekitar. Ada ibu yang mungkin akan merasa sangat bersalah ketika anaknya terlahir berkebutuhan khusus, ada ibu yang bisa langsung menerima keadaan anaknya namun ada juga yang mungkin memerlukan waktu untuk bisa menerima keadaan anaknya. Hal ini terjadi karena ibu adalah orang yang akan merasa paling bertanggung jawab tentang apa yang dialami, karena dialah yang mengandung dan kemudian melahirkan. Untuk itu dalam hal ini ibu lah yang kesejahteraan psikologisnya memiliki kemungkinan terbesar akan tergonjang. Lalu bagaimana jika seorang perempuan mengalami kedua hal tersebut? yaitu diselengkuhi oleh suami sehingga harus mengasuh anak – anaknya sendiri tanpa didampingi sosok suami. Tentu sebagai perempuan yang mengalami kedua hal ini, banyak kesulitan yang akan ditemukan, untuk itu dalam penelitian ini hendak dikaji mengenai kegigihan (*persistence*) dari ibu yang mengalami kedua hal ini.

Kegigihan (*persistence*) adalah tindakan menyelesaikan apa yang dilakukan, tekun dalam menjalani

serangkaian kegiatan walaupun terdapat hambatan, kesulitan, dan melaksanakan tugas dengan senang (Peterson dan Seligman, 2004). Kegigihan merupakan bagian dari kajian mengenai Psikologi Positif yang adalah cabang ilmu psikologi yang fokus pada pengaruh positif dalam kehidupan seseorang. Dalam kajian mengenai psikologi positif ini terdapat 24 kekuatan karakter (*character strengths*) dan Kegigihan (*persistence*) merupakan salah satunya. Kekuatan karakter (*character strengths*) dapat didefinisikan sebagai sifat – sifat positif yang direfleksikan dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku (Park, dkk, dalam Nalini).

Yang menarik dari kajian ini karena hanya sedikit riset yang sudah dicoba yang tujuan utamanya untuk memperoleh pengetahuan tentang kegigihan. Kerapkali, kajian tentang kegigihan bisa diperoleh dari riset yang mengukur kegigihan selaku hasil dari variabel lain yang lebih diminati oleh para peneliti. Hal ini membuat, kajian tentang kegigihan tersebar di bermacam bidang, serta tidak terdapat satu tradisi teoritis serta empiris yang jadi dominan dalam kajian tentang kegigihan.

Penelitian ini menggambarkan kegigihan dari wanita yang diselengkuhi suaminya sehingga haru merawat anak – anaknya sendiri. Subjek dalam penelitian ini, harus mengasuh anaknya sendiri namun dia juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya juga anak – anaknya, ditambah lagi salah satu merupakan anak yang berkebutuhan khusus sehingga benar – benar memerlukan perhatian yang ekstra dalam merawat atau mengasuh.

Topik ini merupakan hal yang menarik dan juga penting untuk diteliti karena kehidupan ibu-ibu dengan anak berkebutuhan khusus seringkali lebih kompleks dan menuntut keberanian, ketekunan, dan ketahanan dalam

menghadapi berbagai tantangan. Ditambah lagi, jika ibu tersebut harus mengalami perselingkuhan dari suaminya, Hal tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan pada dirinya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu dengan anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami stres, kelelahan, dan kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara tugas-tugas keluarga, pekerjaan, dan perawatan anaknya. Selain itu, perselingkuhan dari suami juga dapat meningkatkan stres dan tekanan psikologis pada ibu. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik ibu, serta hubungannya dengan anaknya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan baru mengenai strategi yang digunakan oleh ibu untuk mengatasi berbagai tantangan dan menjaga keseimbangan kehidupan. Dengan mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kegigihan pada ibu yang mengalami hal - hal yang telah dipaparkan, untuk dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan membantu untuk menjadi seseorang lebih tangguh dalam menghadapi berbagai situasi. Selain itu, penelitian ini juga dirasa relevan untuk dikaji karena keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam keluarga dapat mempengaruhi dinamika hubungan suamiistri. Perselingkuhan dari suami dapat menjadi salah satu bentuk ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan tersebut, sehingga dapat mengancam keutuhan keluarga dan kesejahteraan ibu dan anak. Memahami gambaran kegigihan pada ibu dapat membantu untuk mengembangkan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya studi tentang kesejahteraan psikologis ibu dengan anak berkebutuhan khusus yang mengalami perselingkuhan

dari suami. Studi – studi sebelumnya cenderung lebih fokus pada dampak kebutuhan khusus anak pada kesehatan mental ibu, tanpa mempertimbangkan adanya faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kesejahteraan ibu tersebut.

Dalam konteks sosial budaya Indonesia, penelitian ini juga menarik untuk dilakukan karena adanya nilai-nilai sosial yang melekat pada peran ibu dalam keluarga. Ibu sering diharapkan untuk menjadi sosok yang kuat, penuh perhatian dan tanggung jawab dalam keluarga, namun seringkali terabaikan kebutuhan dan hak-hak mereka.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilaksanakan dalam setting ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen pengumpul data dengan menggunakan analisis induktif, dan berfokus pada makna menurut perspektif, subjek, dan informan. Penelitian kualitatif membuat peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan harus mengenal subjek penelitian yang bersangkutan secara personal, sehingga antara peneliti dan subjek tidak merasa ada pemisah sehingga peneliti dapat memahami sudut pandang subjek secara optimal (Herdiansyah, 2016). Penelitian kualitatif sendiri ditujukan untuk peneliti mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman dari peneliti yang kemudian berproses menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan sebenarnya, dan catatan – catatan lapangan yang actual sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan mengenai perilaku yang diamati. Oleh sebab itu, hasil penelitian dalam pendekatan ini disusun ke dalam pola narasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dimana hasil dari penelitian ini akan di deskripsikan secara menyeluruh sesuai dengan fakta – fakta yang ditemui di lapangan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian adalah rancangan studi kasus. Menurut Moleong, 2007 rancangan studi kasus merupakan bentuk rancangan dalam penelitian kualitatif yang meneliti secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, maupun sekelompok individu. Rancangan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena rancangan ini membuat peneliti bisa memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang fakta dan dimensi dari kasus yang diteliti.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah subjek kunci yang dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait data penelitian yang dibutuhkan peneliti. Teknik yang digunakan dalam pemilihan subjek untuk penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yang pemilihan subjeknya berdasarkan pada ciri-ciri atau kriteria yang dimiliki oleh subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Herdiansyah, 2010). Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri, dan instrument lain yang digunakan guna untuk melengkapi data yaitu pedoman wawancara dan lembar observasi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi untuk peneliti juga mengamati tanggapan subjek untuk memahami makna dan pemahaman yang sebenarnya dari jawaban yang diberikan, dan wawancara mendalam terhadap subjek dimana wawancara memungkinkan subjek untuk menjawab pertanyaan dengan bebas tanpa tekanan dari orang lain atau ekspresi pendapat yang malu-malu. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis

dengan menggunakan pendekatan pemodelan interaktif kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat topik utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan atau pengujian kesimpulan, yang terjalin secara paralel tadi pada saat pengumpulan data, membentuk wawasan umum yang disebut analisis (Sugiyono, 2009). Kemudian untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari penelitian valid, maka perlu dilakukan uji validitas materi, dengan menggunakan teknik triangulasi untuk menguji validitas data yang digunakan peneliti. Triangulasi sendiri merupakan teknik validasi data yang menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan verifikasi atau sebagai pembanding dengan informasi dari lapangan (Moleong, 2007).

## **HASIL**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu Kegigihan (*persistence*) wanita yang diselingkuhi suami di Kelurahan Woloan Satu Utara Kota Tomohon Dengan melihat dari dua aspek yang telah ditentukan, maka peneliti telah menemukan beberapa hal yang menggambarkan tentang kegigihan dari subjek.

### **Aspek Ketekunan (*perseverance*)**

Ketekunan adalah bentuk kemampuan seseorang yang melakukan sesuatu dengan bersungguh – sungguh secara berulang. Adapun hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa hal yang menggambarkan ketekunan subjek dalam menjalani kehidupannya, yaitu :

#### **1) Kesabaran**

Hasil wawancara dan observasi pada subjek menunjukkan bahwa subjek adalah orang yang tekun bersabar. Ketika dirinya beberapa kali diselingkuhi suaminya, subjek bisa bertahan cukup lama dengan kondisi

tersebut, bahkan subjek beberapa kali memberi kesempatan terhadap suaminya walaupun tetap terus dikhianati. Demikian ketika subjek harus mengurus anak - anaknya tanpa didampingi sosok suami, subjek tidak mengeluh dan tetap mengurus anak - anaknya dengan penuh kasih sayang.

Dari semua hal tersebut, menunjukkan bahwa subjek adalah orang yang sabar. Dimana dirinya bisa bertahan dengan keadaan yang sulit dan mampu mengontrol emosinya.

## 2) Keikhlasan

Hasil wawancara dan observasi pada subjek menunjukkan bahwa subjek adalah orang yang tekun dalam keikhlasan. Ketika rumah tangganya hancur karena pengkhinatan, namun subjek bisa menerima itu dengan lapang dada. Bahkan tidak ada dendam yang dipendam terhadap perilaku suaminya. Selain itu keikhlasan subjek nampak dari penerimaan subjek terhadap kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Bahkan subjek bisa menerima kondisinya yang harus bekerja dan merawat anak - anak tanpa didampingi sosok suami.

Dari semua hal tersebut menunjukkan bahwa subjek adalah orang yang ikhlas. Dimana dirinya bisa menerima semua hal yang terjadi dalam kehidupannya, bahkan hal buruk sekalipun.

## 3) Kecintaan pada diri

Hasil wawancara dan observasi pada subjek menunjukkan bahwa subjek memiliki penerimaan diri yang baik. Ditengah banyaknya permasalahan yang dialaminya, subjek tidak pernah merasa putus asa terhadap kehidupannya, justru subjek memiliki cara - cara tersendiri untuk merawat dan menyenangkan dirinya.

Dari semua hal tersebut menunjukkan bahwa subjek adalah orang yang mencintai dirinya. Permasalahan yang dialaminya tidak membuat subjek membenci dirinya.

## 4) Kekuatan diri

Hasil wawancara dan observasi pada subjek menunjukkan subjek memiliki kekuatan - kekuatan diri. Dimana subjek merupakan sosok yang bisa diandalkan baik oleh anak - anaknya bahkan oleh orang - orang sekitarnya. Subjek memiliki fokus yang baik sehingga bisa membagi waktu dalam merawat anak dan bekerja. Subjek juga orang merupakan orang yang cekatan, berinisiatif, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain yang ada disekitarnya.

Dari semua hal tersebut, menunjukkan bahwa meskipun mengalami banyak permasalahan namun subjek bisa mengimplementasikan kemampuan yang dimilikinya dengan baik.

## 5) Pengasuhan

Hasil wawancara dan observasi pada subjek menunjukkan bahwa adalah orang tua yang baik. Ketika dirinya harus mengalami permasalahan yang besar dalam keluarganya, namun subjek mampu tetap menjadi orang tua yang baik bagi anak - anaknya. Dimana subjek bisa merawat anak - anaknya walaupun tanpa didampingi sosok suami. Meskipun ia harus bekerja, namun tugas tanggung jawabnya untuk merawat anak - anak tidak diabaikannya.

Dari semua hal tersebut, menunjukkan subjek adalah sosok Ibu yang lihai dalam mengasuh dan merawat anak.

## Aspek Kerja Keras (*industriousness*)

Kerja keras memiliki arti sebagai kemampuan untuk selalu berusaha tanpa kenal lelah demi mencapai tujuan yang

telah ditetapkan. Adapun hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa hal yang menggambarkan kerja keras subjek dalam mencapai tujuan yang ditetapkannya:

**1) Rajin**

Hasil wawancara dan observasi pada subjek menunjukkan bahwa subjek adalah orang yang bisa menyelesaikan apa yang dilakukannya, hal ini nampak dari pernyataan orang - orang sekitarnya bahkan anaknya sendiri.

Dari semua hal tersebut, menunjukkan IG adalah orang yang rajin.

**2) Tangguh**

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan subjek adalah sosok yang tangguh. Semenjak berpisah dengan suaminya, subjek berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, tanpa mengharapkan nafkah dari suaminya dengan cara bekerja. Meskipun harus mencari nafkah sendiri, namun subjek tidak berharap untuk dikasihani orang lain.

Dari semua hal tersebut, menunjukka bahwa subjek adalah orang yang kuat dimana dirinya cenderung teguh pada pendiriannya.

**3) Upaya**

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan subjek adalah orang yang selalu memiliki akal atau cara agar kesulitan yang dialaminya bisa teratasi. Subjek bukan orang yang gampang menyerah pada kesulitan yang dialami.

Dari semua hal tersebut, menunjukkan bahwa subjek adalah orang yang selalu memiliki usaha untuk bisa mengatasi kesulitan yang dialaminya dan selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam setiap apa yang dilakukannya.

**4) Motivasi**

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa subjek selalu mendapat dukungan dari anak - anak, saudara - bersaudara, dan orang - orang yang ada disekitarnya dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya.

Dari semua hal tersebut, menunjukkan subjek bisa bertahan selama ini karena ada motivasi berupa dukungan dari keluarga dan tujuan yang hendak dicapai.

**PEMBAHASAN**

Perselingkuhan merupakan salah satu hal yang marak terjadi saat ini. Baik dilakukan oleh mereka yang belum sah menjadi suami istri, bahkan mereka yang sudah sah menjadi suami istri. Dan tentunya perselingkuhan sendiri menjadi hal yang merusak suatu hubungan khususnya hubungan antara suami dan istri bahkan anak - anak.

Kegigihan (*persistence*) merupakan salah satu kekuatan karakter manusia. Kegigihan adalah tindakan menyelesaikan apa yang dilakuakan dan tetap bertahan untuk terus maju walaupun terdapat hambatan. Dalam kekuatan karakter kegigihan (*persistence*) terdapat dua bagian atau aspek yang memiliki pemaknaan yang sama yaitu *Perseverance* (ketekunan) yang memiliki arti sebagai kemampuan seseorang yang melakukan sesuatu dengan bersungguh – sungguh secara berulang. *Industriousness* (kerja keras) yang memiliki arti sebagai kemampuan untuk selalu berusaha tanpa kenal lelah demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ketekunan memiliki arti sebagai suatu bentuk kesungguh – sungguh atau bersungguh – sungguh dalam melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini ditemukan subjek memiliki ketekunan. Dilihat dari

ketekunannya dalam bersabar. Subjek mampu mengontrol emosinya dengan baik sehingga tidak meledak – ledak ketika diperhadapkan dengan suatu masalah atau persoalan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Zaleski (1988) bahwa orang yang memiliki control emosi yang tinggi akan bertahan lebih lama. Seperti yang dilakukan subjek yang bertahan cukup lama dalam rumah tangga yang ujungnya sebenarnya sudah jelas yaitu berpisah atau terus tersakiti. Resiko tersebut tentu diketahui oleh subjek, namun ia memilih bertahan dengan harapan suaminya bisa berubah dan mengingat anak – anak yang tentunya mendambakan keluarga yang utuh. Meskipun subjek akhirnya memilih untuk berpisah dengan suaminya, bukan berarti subjek adalah orang yang mudah menyerah. 20 tahun hidup bersama bukanlah waktu yang singkat, apalagi sebagian besar kebersamaan itu tidak sedikit hal – hal menyakitkan dialami oleh subjek. Memilih berpisah karena subjek menyayangi dirinya yang terlalu banyak menerima rasa sakit akibat dari perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Yang dilakukan subjek sesuai dengan yang dikatakan oleh Janoff-Bulman & Brickman (1982) bahwa kunci keberhasilan bukanlah kegigihan itu sendiri, melainkan kemampuan untuk mengetahui kapan harus bertahan dan kapan harus berhenti. Kesabaran subjek juga dilihat dari subjek yang sampai saat ini masih tetap bertahan merawat anak – anaknya sendiri tanpa didampingi sosok suami. Dalam hal ini salah satu anak subjek merupakan anak yang berkebutuhan khusus, tetapi hal tersebut tidak membuat subjek membiarkan anaknya melaiikan terus merawat dengan sepenuh hati. Kail (1997) menemukan bahwa orang yang memilih untuk melakukan tugas tertentu akan bertahan lebih lama dibandingkan orang yang hanya ditugaskan untuk melakukan tugas

tersebut. Sama halnya dengan subjek yang memilih untuk membawa anak – anak untuk hidup bersamanya dan terus bertahan dengan pilihannya tersebut dengan terus merawat anak – anaknya dengan baik. Dari hal tersebut jelas terlihat bahwa kegigihan subjek nampak dari kemampuannya bertahan lebih lama pada permasalahan yang dialaminya dan pada pilihan yang dipilihnya. Ini sesuai dengan yang ditemukan oleh Staners dan Zinser (1983) bahwa orang akan bertahan lebih lama dalam memecahkan masalah ketika tahu bahwa masalahnya sulit dan bukannya mudah. Sama halnya dengan subjek yang bertahan dalam permasalahan yang cukup sulit.

Subjek mampu mengikhlaskan yang terjadi, dilihat dari dirinya yang benar – benar telah menerima semua yang terjadi dalam kehidupannya. Subjek telah mengikhlaskan keadaan rumah tangganya, subjek telah mengikhlaskan suaminya menjadi milik orang lain, subjek bisa menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, dan subjek ikhlas dengan kondisinya saat ini yang harus menghidupi anak – anaknya tanpa sosok suami disampingnya bahkan untuk kehidupannya yang dulu ditanggung oleh suaminya, saat ini ia sendiri yang harus mengusahakan itu. Hal ini berarti bahwa subjek tidak pernah mengeluh atau bahkan merasa terbebani dengan kehidupan yang dijalannya. Sesuai dengan pernyataan Bastaman (2007) orang yang memiliki penghayatan atau makna terhadap hidupnya ketika dihadapkan dengan keadaan yang membuat dirinya menderita atau tidak menyenangkan, maka dirinya akan selalu berusaha mengikhlaskan yang terjadi dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialaminya. Ini berarti kegigihan subjek dalam mengikhlaskan segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya menunjukkan bahwa subjek memiliki makna hidup dan lebih dari itu

keikhlasan subjek menunjukkan bahwa subjek mampu berdamai dengan dirinya sendiri dan dengan semua hal yang dialaminya, sekalipun itu hal yang tidak menyenangkan. Menjadi seseorang yang gigih, tentunya juga harus belajar untuk ikhlas. Karena tidak semua kegigihan memberi keuntungan (JanoffBulman & Brickman, 1982).

Subjek adalah orang yang mencintai dirinya. Hal ini nampak dari subjek yang tidak pernah merasa putus asa ketika diperhadapkan dengan masalah rumah tangganya atau bahkan berpikir untuk mengakhiri hidupnya ketika ia diperhadapkan dengan permasalahan yang cukup sulit. Subjek memandang kehidupan sebagai anugerah yang diberi secara cuma – cuma oleh Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga tidak patut dirinya terlalu larut dalam persoalan yang dialaminya subjek memandang dirinya sebagai pribadi yang berharga. Rasa berharga tersebut membuat subjek tau cara mencintai diri sendiri dan cara membahagiakan diri sendiri. Nampak dari subjek yang merawat dirinya dengan baik dimana ketika merasa lelah subjek tidak akan memaksa untuk tetap bekerja melainkan akan mengistirahatkan tubuhnya, demikian juga ketika sedang sakit subjek akan merawat tubuhnya sampai sembuh, subjek akan meminum obat agar keadaan tubuhnya membaik. Rasa berharga menunjukkan bahwa subjek merasa memiliki harga diri yang harus dijaganya. Dan dalam hal ini, kegigihan berkaitan dengan harga diri. Penelitian laboratorium yang dilakukan Shrauger & Sorman, (1977); Tafarodi & Vu, (1997) orang-orang dengan skor harga diri yang tinggi terbukti bertahan lebih lama dibandingkan orang lain dalam menghadapi kegagalan. Demikian juga dari penelitian yang dilakukan oleh DiPaula dan Campbell (2002) menemukan bahwa orang dengan harga diri yang tinggi dapat bertahan lebih lama dibandingkan

dengan orang yang memiliki harga diri yang rendah. Ini sesuai dengan subjek yang tetap bertahan ketika banyak diperhadapkan dengan persoalan kehidupan yang cukup sulit.

#### Subjekbanyak

mengimplementasikan kekuatan diri yang dimilikinya dalam ia menjalankan aktivitasnya setiap hari khususnya dalam bekerja dan dalam merawat anak. Ini sebagai bentuk kekuatan yang dimilikinya dimana walaupun banyak menghadapi tantangan dan pergumulan dalam menjalani kehidupannya, tetapi subjek mampu menunjukkan kekuatan – kekuatan yang ada dalam dirinya lewat aktivitas – aktivitas yang dilakukannya. Subjek bisa diandalkan dalam melakukan sesuatu, subjek bisa mmebangun hubungan atau relasi yang baik dengan orang lain, subjek memiliki fokus yang baik, subjek adalah orang yang inisiatif, subjek adalah orang yang tau menabung dan tau mengatur keuangan, subjek adalah orang yang tau membagi waktunya dengan baik, dan subjek juga memiliki naluri sebagai ibu yang baik dimana dirinya bisa merawat anak – anaknya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mengalami persoalan, bukan berarti dirinya akan terus larut dalam masalah yang dialaminya tersebut. Demikian subjek yang mengenal kemampuan dan keterbatasan yang ada pada dirinya. Artinya subjek memiliki efikasi diri, dimana subjek tahu kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan yang ditemukan. Ini sesuai dengan Locke (1997) yang menemukan bahwa efikasi diri meningkatkan kegigihan. Selain itu dalam teori efikasi diri Bandura (1977) menekankan bahwa pengalaman penguasaan yang datang dengan kegigihan dalam menghadapi rintangan, membuat orang akan merasa lebih percaya diri dan lebih mampu untuk

mencapai sesuatu. Dalam hal ini efikasi diri melibatkan ekspektasi untuk dapat menggunakan kendali dan bekerja secara efektif untuk menghasilkan hasil yang diinginkan, dan kepercayaan diri semacam itu dapat ditingkatkan secara khusus oleh kemenangan yang diperoleh dengan susah payah.

Subjek mampu merawat dan mengasuh anak – anaknya dengan baik. kegigihan subjek dalam mengasuh anak – anaknya terlihat dari dirinya yang walaupun harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari tetapi tidak melupakan tugasnya sebagai Ibu yang memiliki dua anak perempuan yang harus dijaga dan dirawatnya dimana salah satunya merupakan anak berkebutuhan khusus. Dalam pola pengasuhannya subjek tidak suka mengekang anak – anaknya subjek justru mebebaskan anaknya melakukan hal yang disukai, namun subjek juga tetap melakukan pengawasan untuk melihat apakah yang dilakukannya hal baik atau hal yang tidak baik. selain itu subjek bukan seorang yang arogan yang semua perintahnya harus dituruti anak – anaknya, subjek juga bukan orang yang agresif atau yang melakukan kekerasan ketika anak melakukan kesalahan. Mengasuh anak – anak sendiri ditambah salah satu anak merupakan anak berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu hal yang mudah, apalagi subjek juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Kegigihan subjek dalam mengasuh anak – anaknya ini, sesuai dengan temuan Arons dan Mills (1959) bahwa orang akan lebih menyukai sesuatu jika mereka harus menanggung penderitaan atau kesulitan untuk mencapainya.

Subjek adalah orang yang pekerja keras. Secara umum kerja keras merupakan upaya mencapai sesuatu yang diinginkan tanpa mengenal lelah dan pantang untuk menyerah sebelum tujuan tersebut bisa dicapai. Dalam penelitian ini

ditemukan bahwa subjek merupakan individu yang memiliki kegigihan dalam bekerja keras. Subjek adalah individu yang rajin, dirinya akan menyelesaikan pekerjaannya dirumah terlebih dahulu sebelum dirinya pergi bekerja, walaupun hal tersebut membuat dirinya harus bangun lebih pagi. Pribadi subjek yang rajin dibuktikan dengan dirinya yang tidak pernah terlambat ketika pergi bekerja, bahkan dari sifat rajin ini membuat subjek sering ditugaskan untuk berbelanja kebutuhan dapur di tempanya bekerja. Hal ini membuktikan subjek bisa mengatur aktivitasnya dengan baik. Namun lebih dari itu subjek memang tidak memiliki pilihan lain, dirinya memang harus lebih rajin untuk bisa menyelesaikan aktivitasnya mengingat dirinya harus bekerja sambil mengasuh anak – anaknya sendiri yang membuat dirinya harus bisa menyesuaikan dengan hal tersebut. Kegigihan subjek dalam bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya bersama anak – anak menjadikan subjek sebagai pribadi yang rajin. Perilaku rajin subjek nampak dalam kehidupannya setiap hari, itu merupakan bentuk kerja kerasnya dalam menjalani kehidupannya. Ini sesuai dengan yang dikatakan Staw (1976) Kegigihan cenderung menghasilkan kegigihan lebih lanjut, sejauh orang akan bertahan dengan suatu tindakan karena mereka telah menginvestasikan waktu, energi, uang, atau sumber daya lainnya di dalamnya. Mereka akan bertahan lebih lama jika mereka telah membuat komitmen terhadap tindakan ini, dan mereka bertahan lebih lama sejauh mereka merasa bertanggung jawab secara pribadi untuk membuat keputusan tersebut. Artinya perilaku subjek merupakan bentuk komitmen dirinya, dan subjek bertanggung jawab dengan komitmen yang dibuatnya tersebut.

Subjek adalah seseorang yang tangguh. Walaupun dirinya kini harus

bekerja untuk memenuhi kebutuhannya bersama anak – anak namun hal tersebut tidak membuat dirinya mengharapkan belas kasihan dari orang lain, sebaliknya subjek justru sangat tidak suka dikasihani. Subjek juga tidak suka terlalu mengandalkan nafkah untuk anak – anak yang diberikan oleh suaminya. Selagi dirinya masih bisa, subjek akan mengusahakan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dan anak – anak. Bahkan untuk dirinya sendiri, semenjak berpisah dengan suaminya subjek mengusahakan sendiri kebutuhannya. Ketangguhan subjek merupakan bentuk penyesuaian dirinya dengan kondisi yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan Kobasa (1979) yang mengatakan bahwa ketangguhan dapat memprediksi kegigihan seseorang, ini karena individu dengan ketangguhan yang tinggi memiliki rasa penyesuaian diri terhadap kehidupan mereka, keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa, dan pandangan terhadap perubahan sebagai tantangan yang positif. Keyakinan ini dapat membuat individu yang tahan banting lebih kecil kemungkinannya untuk berhenti ketika mereka menghadapi kegagalan dan kemunduran.

Ketika menghadapi hambatan atau pergumulan subjek adalah orang yang memiliki upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Dilihat dari dirinya yang berupaya untuk mempertahankan rumah tangganya dengan berkali – kali memberi kesempatan pada suaminya dan berharap suaminya bisa berubah. Demikian juga ketika mengalami kesulitan keuangan, subjek menjual barang yang adapadanya untuk bisa memperoleh uang, subjek juga berusaha bekerja dengan sekeras mungkin untuk bisa membiayai kuliah anaknya dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dan terbukti saat ini, anaknya telah lulus dan bekerja serta kehidupan subjek perlahan menjadi lebih

baik. Kegigihan subjek dalam berupaya menunjukkan bahwa dirinya berusaha melakukan yang terbaik dalam mengatasi tantangan yang yang dihadapinya. Memang tidak semua upaya yang dilakukan akan berhasil, Demikian juga subjek yang harus mengalami kegagalan dalam usahanya mempertahankan rumah tangganya. Dalam *the theory learned industriousness* menunjukkan bahwa, jika upaya dihargai, individu dari berbagai spesies cenderung menunjukkan tingkat upaya atau kegigihan yang tinggi pada tugas – tugas berikutnya (Eisenberger, 1992). Ini sesuai dengan subjek ketika upaya subjek dalam mempertahankan rumah tangganya banyak kali tidak dihargai suaminya, subjek akhirnya memilih berhenti untuk mengupayakan hal tersebut. Lain halnya ketika subjek berupaya bekerja keras untuk membiayai kuliah profesi anaknya kemudian dibalas anaknya dengan berkuliah dengan sungguh – sungguh pada usaha berikutnya subjek bekerja lebih keras untuk anaknya bisa sampai selesai kuliah profesi. Dibuktikan saat ini, anak subjek sudah bekerja. Hal ini merupakan bukti nyata ketika upaya subjek dihargai, kedepannya subjek akan melakukan yang lebih baik.

Ketika mengalami banyak kesulitan, beruntungnya subjek banyak mendapat dukungan dari orang – orang terdekat. Hal ini tentu membuat subjek merasa bahwa banyak yang peduli dengan dirinya sehingga tidak merasa sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa subjek banyak mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial tampaknya merupakan bantuan yang berharga untuk mendorong kegigihan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Zaleski (1988) menemukan bahwa orang yang memiliki hubungan social yang baik dan suportif lebih mampu bertahan dan mengerahkan usaha daripada mereka yang tidak memiliki hubungan tersebut. Sama halnya dengan subjek yang

memiliki relasi baik dengan banyak orang, sehingga ketika permasalahan menimpahnya, subjek banyak mendapatkan dukungan. Demikian juga subjek termotivasi untuk menunjukkan kepada suaminya bahwa dirinya bisa hidup dengan baik bersama anak – anak meskipun tanpa suami yang mendampingi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek ingin memberi pembuktian kepada suaminya, bahwa meskipun tanpa sosok suami bukanlah sebuah masalah yang besar bagi subjek. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki dorongan dari dalam dirinya, dimana sesuai dengan buku *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification* tertulis bahwa orang akan bertahan lebih lama bahkan walaupun menghadapi hambatan ketika mereka lebih termotivasi secara intrinsik untuk mewujudkan keinginan, seperti halnya ketika mereka menikmati hal tersebut atau mereka percaya bahwa hal tersebut memiliki arti penting bagi diri mereka.

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa subjek merupakan orang yang memiliki kegigihan (*persistence*) dimana subjek mampu bertahan dengan setiap hambatan yang dialaminya. Dimana subjek tekun dalam menjalani kehidupannya. Subjek mampu bersabar subjek bisa mengikhlaskan semua yang terjadi dalam kehidupannya, subjek bisa menerima dan mencintai dirinya, subjek bisa mengasuh anak - anaknya dengan baik, dan subjek mampu mengimplementasikan kekuatan - kekuatan diri. Subjek juga selalu bekerja keras dalam memenuhi kebutuhannya. Subjek selalu rajin menyelesaikan setiap aktivitas yang dilakukannya, subjek selalu berupaya mengatasi hambatan yang dialaminya, dan subjek selalu kuat dalam menghadapi masalahnya. Itu bisa tercapai karena adanya dukungan dari orang -

orang terdekatnya serta memiliki tujuan yang hendak dicapainya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagarozzi, D. A. (2008). The American Journal of Family Therapy Understanding and Treating Marital Infidelity : A Multidimensional Model. The American Journal of Family Therapy, 36(1), 1–17.
- Bastaman, H.D. (2007). Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Carr. A. (2004). Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength. New York: Brunner-Routledge.
- Desiningrum, D, R. (2016). PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. Psikosain. <https://core.ac.uk/download/pdf/76939829.pdf>
- Effendi, N., Mangundjaya, W, L., & Shaleh, A, R,. (2018). Psikologi Positif Teori dan Terapan untuk Perubahan. Goresan Pena.
- Eisenberg, R. (1992). Learned Industriousness. Psychological Review, 99, 248-267.
- Ernadewita., Rosdialena., Deswita. (2019). Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental. Jurnal Kajian Pengembangan Umat, 2(2).53
- Fahlevi, R., Simarmata, N., Apriyani, R. (2022). PSIKOLOGI POSITIF. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Gloria, A. M., Kurpius, S. E. R., Hamilton, K. D., & Willson, M. S. (1999). African American students' persistence at a predominantly white university: Influence of social support, university comfort, and self-beliefs. Journal of College Student Development, 40(3), 257–268.

- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hochanadel, A., Finamore, D. (2015). Fixed and Growth Mindset in Education And How Grit Helps Students Persist In The Face Of Adversity. *Journal of International Education Research*, 1.
- Husaini, H. (2017). *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta). [https://eprints.ums.ac.id/50669/15/NASKAH%20PUBLIKASI\\_wilda.pdf](https://eprints.ums.ac.id/50669/15/NASKAH%20PUBLIKASI_wilda.pdf).
- Jonathan, H., Hadiwono, A. (2020). TEMPAT PENGEMBANGAN GRIT. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 2(2), 2067-2078.
- KBBI. <https://kbbi.web.id/gigih>
- Lindley, A., Joseph, S. (2004). *Positive Psychology in Practice*. USA: Wiley.
- Moleong., Lexy, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Peterson, C. (2006). *A primer in positive psychology*. England: Oxford University Press.
- Peterson, C., Seligman, M, E, P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Sarmadi, S. (2018). *Psikologi Positif*. Titah Surga. [https://eprints.umpo.ac.id/4615/1/4.%20Psikologi%20positif\\_lengkap.pdf](https://eprints.umpo.ac.id/4615/1/4.%20Psikologi%20positif_lengkap.pdf).
- Rostiana, M., Wilodati, Alya, M, N. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah. *Jurnal Societas*, 5(2), 1. doi: 10.17509/societas.v5i2.1525
- Rozak, A. (2022). *Psikologi Positif dalam Pembelajaran di Era Disrupsi (2)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://www.uinjkt.ac.id/psikologi-positifdalam-pembelajaran-di-era-disrupsi-2/>
- Seligman, M, E, P., Csikszentmihalyi, M. (2000). Special issue on happiness, excellence, and optimal human functioning. *American Psychologist*, 55.
- Stoffel, J., & Cain, J. (2018). Review of Grit and Resilience Literature within Health Professions Education. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 61-50.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wulandari, D. (2023). Indonesia Jadi NegaraKe-2 Kasus Perselingkuhan Terbanyak, Apa Dampak Perilakunya?. *Indonetsia*. <https://indonesia.suara.com/read/2023/02/22/170715/indonesia-jadi-negara-ke-2kasus-perselingkuhan-terbanyak-apa-dampak-perilakunya>.